

**PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh:
Desi Dwi Lestari
NPM 14.0102.0003

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh :
Desi Dwi Lestari
NPM : 14.0102.0003

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Desi Dwi Lestari

NPM 14.0102.0003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Februari 2020**

Susunan Tim Penguji

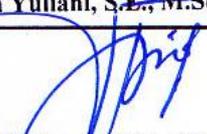
Pembimbing

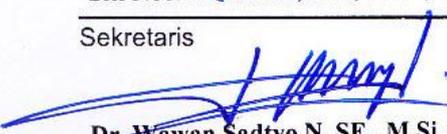

Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak.
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji


Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak.
Ketua

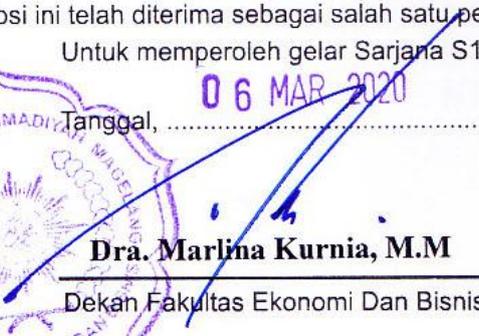

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.
Sekretaris


Dr. Wawan Sadtyo N, SE., M.Si., Ak., CA
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal,

06 MAR 2020


Dra. Marlina Kurnia, M.M
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Dwi Lestari

NPM : 14.0102.0003

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Tahun 2014-2018)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 15 Januari 2020
Pembuat Pernyataan,



Desi Dwi Lestari
NPM 14.0102.0003

RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Dwi Lestari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 06 Desember 1992
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Bangunsari Rt 05 Rw 01, Manding,
Temanggung, Kab. Temanggung
Alamat Email : lestari.desidwi@gmail.com

Pendidikan Formal:
Sekolah Dasar (1998-2004) : SD Negeri 4 Kemloko
SMP (2004-2007) : SMP Negeri 6 Temanggung
SMK (2007-2010) : SMA Negeri 3 Temanggung
Perguruan Tinggi (2014-2020) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Saka Bhayangkara Polres Temanggung (2007-2010)

Magelang, 15 Januari 2020
Peneliti



Desi Dwi Lestari
NPM 14.0102.0003

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Imran: 139)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Dalam perjalanan pusaka dan sakti tanah tumpah darahku makmur dan suci. Hancur badan, tetap berjalan. Jiwa besar dan suci membawa aku padamu. Padamu bangsaku, makmur dan suci.” (BJ. Habibi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018).”**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E.,M.Sc., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dan motivasi dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho. S.E., M.Si., Ak., CA. selaku ketua Program Studi Akuntansi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho. S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan laporan skripsi saya.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan laporan skripsi saya.
5. Suami dan anak-anak saya yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Keempat orang tua, kakak dan adik saya yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat dan teman-teman hebat saya yang saling menyemangati dan membantu dalam mengerjakan laporan skripsi.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyelesaian laporan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis hanya dapat mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Magelang, 15 Januari 2020

Peneliti



Desi Dwi Lestari

NPM 14.0102.0003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	11
A. Literatur Review.....	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. Manajemen Laba	13
3. <i>Leverage</i>	17
4. Struktur Kepemilikan	18
5. Kualitas Audit.....	21
6. Keaktifan Komite Audit	26
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Perumusan Hipotesis	30
1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	30
2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	31
3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.....	35
4. Pengaruh Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	38
D. Model Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Populasi dan Sampel Penelitian	40

1. Populasi	40
2. Sampel	40
B. Teknik Pengambilan Data	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Teknik Pengumpulan Data	41
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	42
D. Teknik Analisis Data	44
1. Statistik Deskriptif	44
2. Uji Asumsi Klasik	44
3. Analisis Regresi Linier Berganda	46
E. Pengujian Hipotesis	46
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
2. Uji F (<i>Goodness Of Fit Test</i>)	47
3. Uji t	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Sampel Penelitian	50
B. Statistik Deskriptif	51
1. <i>Leverage</i> (LEV)	51
2. Kepemilikan Manajerial (MNJR)	51
3. Kepemilikan Instiusional (INSTL)	52
4. Kepemilikan Asing (ASING)	52
5. Independensi Auditor (INDP)	53
6. Ukuran KAP (KAP)	53
7. Keaktifan Komite Audit (MF)	53
8. Manajemen Laba (ML)	54
C. Hasil Analisis Data	54
1. Uji Asumsi Klasik	54
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Multikolonieritas	55
c. Uji Autokorelasi	55
d. Uji Heteroskedastisitas	57
D. Analisis Regresi Linier Berganda	58
E. Uji Hipotesis	60
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60

2. Uji Statistik F (<i>Goodness of Fit</i>)	60
3. Uji Statistik t.....	61
F. Pembahasan.....	65
1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	65
2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	66
3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.....	70
4. Pengaruh Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	73
BAB V KESIMPULAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Keterbatasan Penelitian	76
C. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian	39
Gambar 2. Deteksi Autokorelasi Durbin Watson	45
Gambar 3. Penerimaan Uji F.....	48
Gambar 4. Penerimaan Uji t (hipotesis positif).....	49
Gambar 5. Penerimaan Uji t (hipotesis negatif).....	49
Gambar 6. Nilai Kritis Uji F	61
Gambar 7. Perbandingan t hitung dan t tabel <i>Leverage</i>	62
Gambar 8. Perbandingan t hitung dan t tabel Kepemilikan Manajerial	62
Gambar 9. Perbandingan t hitung dan t tabel Kepemilikan Institusional	63
Gambar 10. Perbandingan t hitung dan t tabel Kepemilikan Asing.....	63
Gambar 11 Perbandingan t hitung dan t tabel Independensi Auditor	64
Gambar 12. Perbandingan t hitung dan t tabel Ukuran KAP	64
Gambar 13. Perbandingan t hitung dan t tabel Keaktifan Komite Audit	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2. Definisi dan Pengukuran Lanjutan.....	43
Tabel 3. 1. Seleksi Sampel	50
Tabel 3. 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 3. 3. Uji Normalitas.....	54
Tabel 3. 4. Uji Multikolonieritas.....	55
Tabel 3. 5. Uji Autokorelasi.....	55
Tabel 3. 6. <i>Durbin-Watson Test Bound</i>	56
Tabel 3. 7. Uji Autokorelasi Setelah Proses Pengobatan.....	56
Tabel 3. 8. Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 3. 9. Hasil Koefisien Regresi	58
Tabel 3. 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
Tabel 3. 11. Hasil Uji Statistik F (<i>Goodnes of Fit</i>)	60
Tabel 3. 12. Hasil Uji T.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	82
Lampiran 2	88
Lampiran 3	89
Lampiran 4	90
Lampiran 5	91
Lampiran 6	92
Lampiran 7	93
Lampiran 8	95
Lampiran 9	97
Lampiran 10	97
Lampiran 11	98
Lampiran 12	98
Lampiran 13	99
Lampiran 14	99
Lampiran 15	100
Lampiran 16	100
Lampiran 17	100

ABSTRAK

**PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
KUALITAS AUDIT DAN KEAKTIFAN KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Tahun 2014-2018)**

Oleh:
Desi Dwi Lestari

Manajemen laba merupakan suatu tindakan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat bertahan dengan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, struktur kepemilikan, kualitas audit, dan keaktifan komite audit terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya untuk pengujian data dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan kualitas audit yang diproksikan ke dalam ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan, kualitas audit yang diproksikan ke dalam independensi auditor dan keaktifan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Leverage, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit, Keaktifan Komite Audit dan Manajemen Laba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tercapainya tujuan suatu perusahaan salah satunya yaitu ditandai dengan meningkatnya kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya laba perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen melalui tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri. Perilaku tersebut sering disebut dengan manajemen laba.

Menurut Schipper (1989:92), manajemen laba diartikan bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Manajemen laba dapat bertahan karena adanya asimetri informasi, yaitu suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui oleh manajemen namun tidak ingin diungkapkan Riahi (2007:207). Manajer sebagai pengelola perusahaan, merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi

yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Sedangkan pihak lain yaitu pemilik, investor, atau *stakeholder* mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan, sehingga informasi yang didapat hanya sebatas informasi yang diterimanya dari manajer.

Kualitas informasi yang diperoleh tergantung dari motivasi dan perilaku etis dari seorang manajer. Artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seorang manajer maka meragukan pula kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya, sehingga kredibilitas dari suatu perusahaan juga tergantung dari kredibilitas manajernya.

Manajemen laba dapat berasal dari pemenuhan perjanjian kontrak kompensasi implisit. Sebagai contohnya perusahaan dengan batasan dalam bonus cenderung untuk melaporkan akrual yang menanggihkan laba pada saat batasan terpenuhi, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang sama tetapi tidak memiliki batasan bonus Riahi (2007:210).

Manajemen laba dapat dinilai sebagai perilaku oportunistis seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya, tidak hanya itu manajemen laba juga merupakan upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan seorang manajer dengan biaya yang ditanggung oleh pihak lain.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.50 (Revisi 2014) mengatur tentang prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan, serta PSAK No.55 (Revisi 2017) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Penerapan PSAK No.50 dan PSAK No.55

merupakan salah satu upaya untuk menekan manajemen laba, antara lain dengan pendekatan pengetatan aturan dalam penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada perusahaan di Indonesia tahun 2016 dan 2018, tingkat kecurangan laporan keuangan di Indonesia mengalami peningkatan. Kecurangan laporan keuangan di Indonesia tahun 2016 sebesar 4% meningkat pada tahun 2018 sebesar 10%. Kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan cukup besar yaitu diatas 10 milyar rupiah (www.acfe-indonesia.or.id).

Berdasarkan survei ACFE tahun 2018 menyebutkan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu media utama ditemukannya kecurangan. Fungsi dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Kecurangan laporan keuangan ini akan berdampak pada informasi laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak valid.

Perusahaan yang paling dirugikan akibat kecurangan laporan keuangan ini dalam survei ACFE tahun 2016 yaitu perusahaan industri manufaktur, industri perikanan dan kelautan, industri kesehatan dan industri transportasi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *leverage*, struktur kepemilikan, kualitas audit dan keaktifan komite audit. Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi manajemen laba ini memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Faranita (2017) tentang faktor yang

mempengaruhi manajemen laba menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Utari (2016), dan Arifin & Destriana (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al* (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena dapat disebabkan oleh risiko *default*.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah struktur kepemilikan, diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Penelitian yang dilakukan oleh Dian & Kono (2013), Sutikno (2014), dan Suartana (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti & Paramita (2014), dan Sudjatna & Muid (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen yang menyebabkan manajemen selaku pengelola perusahaan bertindak kurang etis. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), Gunawan *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh instansi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi akan memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan

manajemen laba sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi alat *monitoring* yang efektif bagi perusahaan (Dian & Kono (2013), Mahiswari (2014), Felicia & Ghozali (2017)). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Arifin & Destriana (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Hidayanti & Paramita (2014), Suartana (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh institusi terhadap manajer perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh investor asing. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya sehingga tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer juga semakin rendah seperti penelitian yang dilakukan oleh Faranita (2017), dan Widyaningsih (2017). Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu kualitas audit. Kualitas audit ini berhubungan dengan independensi auditor dan ukuran KAP yang melakukan audit. seorang auditor harus dapat bersikap independen dan objektif terhadap semua pihak. Independensi auditor sering

terganggu dengan adanya hubungan baik antara auditor dan pihak manajemen. Oleh karena itu untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya, perusahaan harus melakukan rotasi audit. Berdasarkan peraturan OJK Nomor 13/ POJK.03/ 2017 bahwa seorang auditor hanya diperbolehkan mengaudit klien yang sama maksimal 3 tahun. Semakin tinggi tingkat independensi auditor maka akan mengurangi tindakan manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Faranita, (2017), (Christiani, 2014), (Dian & Kono, 2013) dan Pamuji (2010). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sudjatna & Muid (2015) yang menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ukuran KAP dapat dikategorikan menjadi KAP *big 4* dan KAP *non big 4*. KAP *big 4* merupakan perusahaan audit yang berkualitas tinggi sehingga dianggap memiliki sikap independensi dan kemampuan yang baik dalam melakukan audit. Secara tidak langsung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer, sehingga ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ((Marsha & Ghozali, 2017), dan (Dian & Kono, 2013). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudjatna & Muid (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yaitu keaktifan komite audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Pamuji (2018), dan Marsha & Ghozali (2017)

menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudjatna & Muid (2015) yang menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena keaktifan komite audit dilihat dari pertemuan yang diadakan. Semakin sering diadakan pertemuan maka tingkat pengawasan yang dilakukan komite audit juga semakin efektif. Sedangkan penelitian Hidayanti & Paramita (2014), dan Gunawan *et al.* (2015) menunjukkan bahwa keaktifan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pertemuan yang diadakan komite audit tidak berfokus membahas faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Faranita (2017) dengan persamaan menggunakan variabel *leverage*, struktur kepemilikan dan kualitas audit.

Perbedaannya adalah **pertama** menambahkan variabel keaktifan komite audit dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sudjatna & Muid (2015). Pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari *good corporate governance*. Komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, serta pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen sehingga dengan keaktifan komite audit yang tinggi dalam melakukan pengawasan maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba di suatu perusahaan Sudjatna & Muid, (2015).

Kedua, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dengan data tahun 2014-2018, karena pada tahun 2014-2018 terjadi banyak kasus kecurangan laporan keuangan dari 4% menjadi 10% berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah keaktifan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh keaktifan komite audit terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan pada pengembangan literatur akuntansi mengenai faktor yang

mempengaruhi manajemen laba yang lebih mengkhhususkan pada *leverage*, struktur kepemilikan, kualitas audit dan keaktifan komite audit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan pengetahuan dan pemahaman bagi *stakeholder* maupun pihak internal perusahaan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *leverage*, struktur kepemilikan, kualitas audit dan keaktifan komite audit.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibahas dalam 5 (lima) bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini akan menguraikan mengenai teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, telaah penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan yang menjelaskan seputar deskripsi data, deskripsi responden, deskripsi variabel penelitian, analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Literatur Review

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Dalam hal ini manajer mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada pemegang saham, karena manajer merupakan pihak yang dipercaya oleh pemegang saham untuk mengelola saham yang dimilikinya.

Jensen, M., & Meckling (1976) menjelaskan dalam hubungan keagenan pihak principal memberikan kewenangan kepada pihak agen untuk membuat keputusan yang terbaik untuk pihak principal. Akan tetapi secara manusiawi dalam membuat keputusan tersebut pihak agen juga dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Jika kedua pihak membuat keputusan dengan tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan mempunyai tiga asumsi sifat manusia, diantaranya :

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi mendatang (*bounded rationality*).

c. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik kepentingan yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Seringkali manajer bertindak untuk mencapai kepentingan pribadi.

Hubungan antara principal dan agen memungkinkan terjadinya konflik kepentingan. Manajer sebagai pihak yang mengelola kegiatan perusahaan sehari-hari memiliki lebih banyak informasi internal dibandingkan pemilik saham. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik saham (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (2015), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse selection*, yaitu suatu kondisi dimana para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak informasi mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar (investor). Manajer hanya menyampaikan informasi secukupnya dan tidak menyampaikan informasi penting lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham.

- b. *Moral hazard*, yaitu suatu kondisi dimana kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan etika.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik itu di dalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) menurut Copeland (1968:10). Sedangkan menurut Healy & Wahlen (1999), manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawab yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, menurut Fischer & Rozenzweig (1995). Selain itu manajemen laba juga dapat terlihat nyata jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus jasa dengan tujuan mengubah laba.

Alasan yang mendasari manajer melakukan manajemen laba diantaranya:

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- c. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Menurut Scott (2015) terdapat beberapa teknik manajemen laba , diantaranya:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat perusahaan sedang mengalami masalah organisasi atau melakukan restrukturisasi. Dalam kondisi ini akan terjadi cadangan laba untuk masa depan, ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hak opsi sudah bisa digunakan.

b. *Income Minimization*

Manajer cenderung konservatif diawal masa jabatannya untuk menyimpan cadangan laba. Dan cadangan laba dipakai saat pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hak opsi sudah bisa digunakan, dan hal ini akan memaksimalkan keuntungan dari manajer.

c. *Income Maximation*

Praktik manajemen laba dilakukan manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang.

d. *Income Smoothing*

Terdapat beberapa alasan manajer melakukan praktik manajemen laba yaitu dapat diakibatkan oleh manajer yang tidak menyukai risiko sehingga melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relative kostan.

Menurut Scott (2015) terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, diantaranya:

a. Rencana Bonus (*bonus scheme*)

Manajer yang bekerja berdasarkan kontrak bonus akan mengatur laba yang dilaporkannya agar bonus yang diterima lebih maksimal serta dapat memperoleh bonus yang diinginkan di masa yang akan datang.

b. Kontrak Hutang (*debt covenant*)

Perusahaan akan menaikkan laba agar rasio *debt to equity* berada pada posisi yang diinginkan.

c. Motivasi Politik (*political motivation*)

Suatu perusahaan ketika berada pada periode kemakmuran tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, agar dapat memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

d. Motivasi Pajak (*taxation motivation*)

Perusahaan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba dilaporkan lebih rendah sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah juga lebih rendah.

e. Perubahan *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati akhir jabatannya cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

f. Penawaran Saham Perdana (*initial public offering/ IPO*)

Perusahaan yang akan melakukan IPO cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

Terdapat beberapa teknik untuk melakukan manajemen laba, meliputi:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain:

- 1) Estimasi tingkat piutang tidak tertagih.
- 2) Estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud.
- 3) Estimasi biaya garansi.

b. Mengubah metoda akuntansi

Perubahan metoda akuntansi suatu transaksi, misalnya:

- 1) Mengubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.

2) Mengubah metoda penilaian persediaan dari metoda LIFO ke metoda FIFO atau sebaliknya.

c. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Menggeser periode biaya dan pendapatan, sering disebut dengan manipulasi keputusan operasional, misalnya:

1) Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya.

2) Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.

3) Kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.

4) Mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan.

5) Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

3. *Leverage*

Menurut Jogiyanto (2008) *leverage* adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Sedangkan rasio hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Riyanto (2011) ada dua rasio yang dapat digunakan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka panjangnya, yaitu rasio modal sendiri terhadap aktiva tetap dan aktiva tetap terhadap hutang jangka panjang. Penjelasan dari kedua rasio tersebut, diantaranya:

a. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva

Apabila rasio melebihi 100% berarti modal sendiri melebihi aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancarnya juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya apabila rasio dibawah 100% maka sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek atau jangka panjang sedangkan aktiva lancarnya dibiayai dengan modal pinjaman.

b. Rasio total hutang terhadap total aktiva

Rasio total hutang terhadap total aktiva merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang atas total aktiva yang dimiliki perusahaan. Indikator rasio ini dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva, dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:104) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

4. Struktur Kepemilikan

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan

keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris (Jensen, M., & Meckling, 1976). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan.

Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka akan cenderung terjadi perilaku oportunistik manajer yang mengalami peningkatan. Akan tetapi dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan kepentingan antara agen dan principal diasumsikan akan hilang apabila manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham, karena manajer memiliki semangat yang kuat untuk dapat memberi kemakmuran pada dirinya yang seorang pemilik sekaligus bagian dalam manajemen perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi misalnya institusi pemerintah, institusi

swasta, dll (Subagyo, 2018:47). Kepemilikan institusional tidak jarang menjadi mayoritas karena memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan (Faranita, 2017).

c. Kepemilikan Asing

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Struktur kepemilikan berdasarkan jenis penanaman modal dibedakan menjadi dua yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Perusahaan yang terdapat kepemilikan asing akan melakukan pengungkapan lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan

multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik tentang kualitas pengungkapan informasi serta adanya permintaan informasi yang lebih besar dari *stakeholders*. Selain pengungkapan informasi, kepemilikan asing juga akan melakukan pengawasan yang lebih optimal dengan menggunakan standar internasional.

Kepemilikan asing merupakan bentuk porporasi saham perusahaan pada umumnya, yang dimiliki oleh perorangan, pemerintah, badan hukum, serta instansi atau bagian lainnya yang berstatus luar negeri, atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang tidak berasal dari Indonesia. Investor asing merupakan pihak yang dianggap *concern* sebagai alat mediasi yang dapat menghentikan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Hal ini dikarenakan investor asing menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang lebih besar pula.

5. Kualitas Audit

a. Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan salah satu hal yang penting karena pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Akan tetapi pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan

mempunyai nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut DeAngelo (1981) menyatakan bahwa independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Independensi dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis, karena banyak pihak yang bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan.

SEC (Securities Exchange Committee) sebagai badan yang juga berkepentingan terhadap auditor yang independen memberikan definisi berkaitan dengan independensi. SEC memberikan empat prinsip dalam menentukan auditor yang independen. Prinsip ini menyatakan bahwa independensi dapat terganggu apabila :

- 1) Memiliki konflik kepentingan dengan klien.
- 2) Mengaudit pekerjaan mereka sendiri
- 3) Berfungsi baik sebagai manajer ataupun pekerja di klien.
- 4) Bertindak sebagai penasehat di klien.

Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menjamin independensi seorang auditor tidak boleh ada hubungan dengan klien yang akan diaudit. Anggota Kantor Akuntan Publik harus selalu mempertahankan sikap independen sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI.

b. Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik)

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit berhubungan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik perusahaan KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Ukuran KAP dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*.

Konflik keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham membutuhkan pihak ketiga yang mampu menghubungkan kepentingan keduanya baik manajer maupun pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi tersebut. Auditor tersebut dapat berasal dari KAP *Big-4* atau KAP *Non Big-4*.

KAP *Big-4* dianggap mempunyai tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang lebih dibidang akuntansi dibandingkan dengan KAP *Non Big-4*. Reputasi baik yang dimiliki oleh KAP *Big-4* akan membuat proses audit yang dilakukan juga lebih hati-hati dan hasil auditnya juga akan akurat. Semakin tinggi ukuran KAP akan membuat perusahaan yang diaudit lebih mematuhi semua ketentuan yang diatur dalam standar akuntansi.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil, dan dapat dilakukan dengan cara

membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah ditetapkan.

Menurut Nataline (2007) ada sembilan elemen pengendalian kualitas yang harus diterapkan oleh kantor akuntan, diantaranya:

1) Independensi

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah dengan mengkomunikasikan aturan mengenai independensi kepada staf.

2) Penugasan personel untuk melakukan perjanjian

Personel harus memiliki pelatihan teknis dan profesionalisme yang dibutuhkan dalam penugasan, salah satunya untuk melakukan perjanjian serta memberi kesempatan partner memberikan persetujuan penugasan.

3) Konsultasi

Jika diperlukan personel dapat mempunyai asisten dari orang yang mempunyai keahlian, dan otoritas yang tepat.

4) Supervisi

Pekerjaan pada semua tingkat harus disupervisi untuk meyakinkan telah sesuai dengan standar kualitas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah menetapkan prosedur-

prosedur untuk *me-review* kertas kerja dan laporan serta menyediakan supervisi pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

5) Pengangkatan

Karyawan baru harus memiliki karakter yang tepat untuk melaksanakan tugas secara lengkap. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah selalu menerapkan suatu program pengangkatan pegawai untuk mendapatkan karyawan pada level yang akan ditempati.

6) Pengembangan profesi

Personel harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tanggung jawab yang disepakati, yaitu dengan cara peningkatan keahlian spesialisasi serta memberikan informasi kepada personel tentang aturan professional yang baru.

7) Promosi

Personel harus memenuhi kualifikasi untuk memenuhi tanggung jawab yang akan mereka terima. Prosedur dan kebijakan yang ditetapkan adalah menetapkan kualifikasi yang dibutuhkan untuk setiap tingkat pertanggungjawaban dalam kantor akuntan serta secara periodik membuat evaluasi terhadap personel.

8) Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien

Kantor akuntan publik harus meminimalkan penerimaan penugasan sehubungan dengan klien yang memiliki manajemen dengan integritas yang kurang.

9) Inspeksi

Kantor akuntan publik harus menentukan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan elemen-elemen yang lain yang diterapkan secara efektif.

6. Keaktifan Komite Audit

Komite audit dibentuk karena belum optimalnya peran pengawasan yang diemban oleh dewan komisaris. Menurut Forum For Corporate Governance in Indoensia (FCGI) tahun 2002, pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, diantaranya:

a. Laporan keuangan

Tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, serta rencana dan komitmen jangka panjang perusahaan.

b. Tata kelola perusahaan

Tanggung jawab memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, etika bisnis, serta melaksanakan pengawasan yang efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan perusahaan

Tanggung jawab dalam pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite audit terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan dan dapat bertindak sebagai penghubung antara manajemen dan auditor. Komite audit mempunyai peranan penting di perusahaan yaitu dalam hal melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan (Boynton, n.d.).

Keaktifan komite audit ini dilihat dari jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit. Berdasarkan keputusan dari BAPEPAM-LK Nomor : Kep-643/BL/2012 komite audit wajib mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya 4 kali dalam setahun. Semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka dapat dikatakan bahwa komite audit tersebut aktif. Komite audit yang aktif akan lebih maksimal dalam melakukan fungsi pengawasan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Faranita (2017)	<i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Independensi Auditor, Ukuran KAP Manajemen Laba	<i>Leverage</i> berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Independensi Auditor, Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2	Marsha & Ghozali (2017)	Ukuran Komite Auditor, Keaktifan Komite audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba	Ukuran Komite Auditor Eksternal, Keaktifan Komite audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba
3	Arifin & Destriana (2016)	<i>Firm Size, Board Of Director, Board Of Independence, Audit Quality, Managerial Ownership, Institusional Ownership, Profitability, Leverage</i> , Manajemen Laba	<i>Firm Size, Board Of Director, Audit Quality, Managerial Ownership</i> berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Board Of Independence, Institusional Ownership, Profitability</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.
4	Sudjatna & Muid (2015)	Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Keaktifan Komite	Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan

Tabel 1
Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Audit, Manajemen Laba	Manajerial, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
5	Gunawan et al. (2015)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen laba
6	Suartana (2014)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
7	Hidayanti & Paramita (2014)	<i>Good Corporate Governance</i> , Manajemen Laba	Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Sumber : Data penelitian terdahulu 2018

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Sartono(2008). Menurut Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa berdasarkan *debt (equity) hypothesis*, tingginya rasio hutang dan ekuitas akan mendorong perusahaan untuk cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian hutang jika terdapat manfaat dan keuntungan tertentu yang diperoleh, dengan demikian laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa pihak principal memberikan kewenangan kepada pihak agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pihak principal. Secara manusiawi dalam membuat keputusan, pihak agen dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Tingginya rasio hutang diperusahaan akan mendorong manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu & Ayu (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan dikhawatirkan tidak dapat membayar

keajiban pada waktunya. Selain itu juga akan meningkatkan perilaku oportunistis manajemen untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faranita (2017) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar tingkat *leverage* maka manajer perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen, M., & Meckling, 1976). Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Agency theory menjelaskan bahwa pihak *principal* memberikan kewenangan kepada pihak *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pihak *principal*. Secara manusiawi dalam membuat keputusan tersebut pihak *agent* dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Tingginya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan akan memotivasi manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga akan mengurangi tindakan *moral hazard* dari manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Suartana (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer akan mampu menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer agar lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas sehingga hipotesis dapat dirumuskan:

H2a. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah merupakan kepemilikan saham oleh institusi, misalnya institusi pemerintah, swasta, dll (Jensen, M., & Meckling, 1976). Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh

investor institusional yaitu dengan menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai perusahaan sehingga posisinya tidak berada dibawah pengawasan manajer. Pengawasan dewan ahli yang ditugaskan oleh investor institusional terhadap kebijakan manajer perusahaan dapat berjalan secara optimal sehingga akan menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Terjadinya konflik keagenan pada perusahaan dapat diminimalkan dengan kepemilikan institusional yang tinggi. Pengawasan dewan ahli yang ditugaskan oleh investor institusional mempunyai kemampuan yang lebih untuk mengontrol kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik seorang manajer dalam melakukan manajemen laba.

Kepemilikan institusional yang besar pada sebuah perusahaan akan membuat dewan ahli yang ditugaskan oleh investor institusional lebih aktif dalam melakukan pengawasan dan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk perusahaan (Faranita dan Darsono, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan:

H2b. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan asing merupakan bentuk proporsi saham perusahaan yang umumnya, yang dimiliki oleh perorangan,

pemerintah, badan hukum, serta instansi dari luar negeri (Faranita, 2017). Investor asing lebih memiliki pengetahuan dan standar yang digunakan adalah standar internasional sehingga akan lebih baik dalam melakukan pengawasan, dan secara langsung akan menurunkan tindakan manajemen laba di suatu perusahaan.

Kepemilikan saham asing memberikan pengawasan yang optimal atas kebijakan manajerial terhadap keuntungan perusahaan untuk meningkatkan penilaian akrual diskresioner, sehingga konflik keagenan pada perusahaan dapat dikurangi. Peningkatan pengetahuan dan tata kelola perusahaan yang diperkuat seluruh investor asing akan memungkinkan untuk melakukan pengawasan secara efisien, dan pasti akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya sehingga membuat tingkat asimetri informasi menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi dari investor asing dapat mengurangi manajemen laba. Selain itu penelitian Widyaningsih (2017) menyatakan bahwa kepemilikan asing mempunyai peran independen dalam menahan manajemen laba, hal ini didukung oleh pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh investor asing. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2c. Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

a. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit (DeAngelo, 1981). Seorang auditor yang mempunyai tingkat independensi yang tinggi akan menjamin hasil audit yang dilaporkannya merupakan hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian independensi auditor dapat mengurangi tingkat manajemen laba di suatu perusahaan.

Konflik keagenan di perusahaan dapat dikurangi salah satunya dengan independensi auditor yang tinggi dalam proses audit. Auditor yang mempunyai independensi yang tinggi dalam proses audit akan melakukan proses audit secara independen. Pengawasan yang dilakukan oleh auditor juga semakin optimal dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Audit yang independen akan membuat manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiani (2014) menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan rotasi audit untuk menjaga independensi dari auditor. Independensi auditor yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena kualitas audit yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dian & Kono (2013), Pamuji (2010) yang menyatakan bahwa independensi auditor akan berpengaruh terhadap transparansi dari kualitas audit yang dihasilkannya, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer salah satunya yaitu manajemen laba. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan:

H3a. Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit berhubungan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), menyatakan bahwa auditor besar akan lebih independen, sehingga akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit (DeAngelo, 1981). Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) dibagi menjadi dua yaitu KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. KAP *Big-4* mempunyai reputasi yang sangat bagus dan memiliki sikap independensi serta kemampuan audit yang tinggi. Selain itu KAP *Big-4* juga mempunyai pengalaman yang baik dalam melakukan audit sehingga akan memberikan dampak pada penurunan tindakan manajemen laba di perusahaan. Selain itu KAP *Big-4* juga diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham.

Konflik keagenan pada perusahaan akan timbul ketika seorang manajer mempunyai peluang untuk melakukan manajemen laba,

sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian pemegang saham. Pemegang saham dapat memanfaatkan KAP untuk membantu dalam mengatasi hal tersebut dengan memberikan laporan auditor yang akurat. Reputasi baik yang dimiliki oleh KAP *Big-4* akan membuat proses audit yang dilakukan juga lebih hati-hati dan hasil auditnya juga akan akurat. Semakin tinggi ukuran KAP akan membuat perusahaan yang diaudit lebih mematuhi semua ketentuan yang diatur dalam standar akuntansi. Sehingga dengan perusahaan diaudit oleh KAP yang mempunyai reputasi serta independensi yang bagus maka hal tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Ghazali (2017) menunjukkan bahwa ukuran KAP yang semakin besar dan semakin bagus akan menurunkan tindakan manajemen laba karena hasil audit yang dihasilkan juga semakin valid. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018), Dian & Kono (2013) yang menyatakan bahwa ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* cenderung memiliki keahlian yang tinggi sehingga diharapkan dapat mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3b. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Keaktifan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit perusahaan Sudjatna & Muid (2015). Salah satu bentuk *good corporate governance* dalam suatu perusahaan adalah pembentukan komite audit. Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Keaktifan komite audit diukur melalui jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun. Semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka tingkat pengawasan yang dilakukan juga lebih optimal.

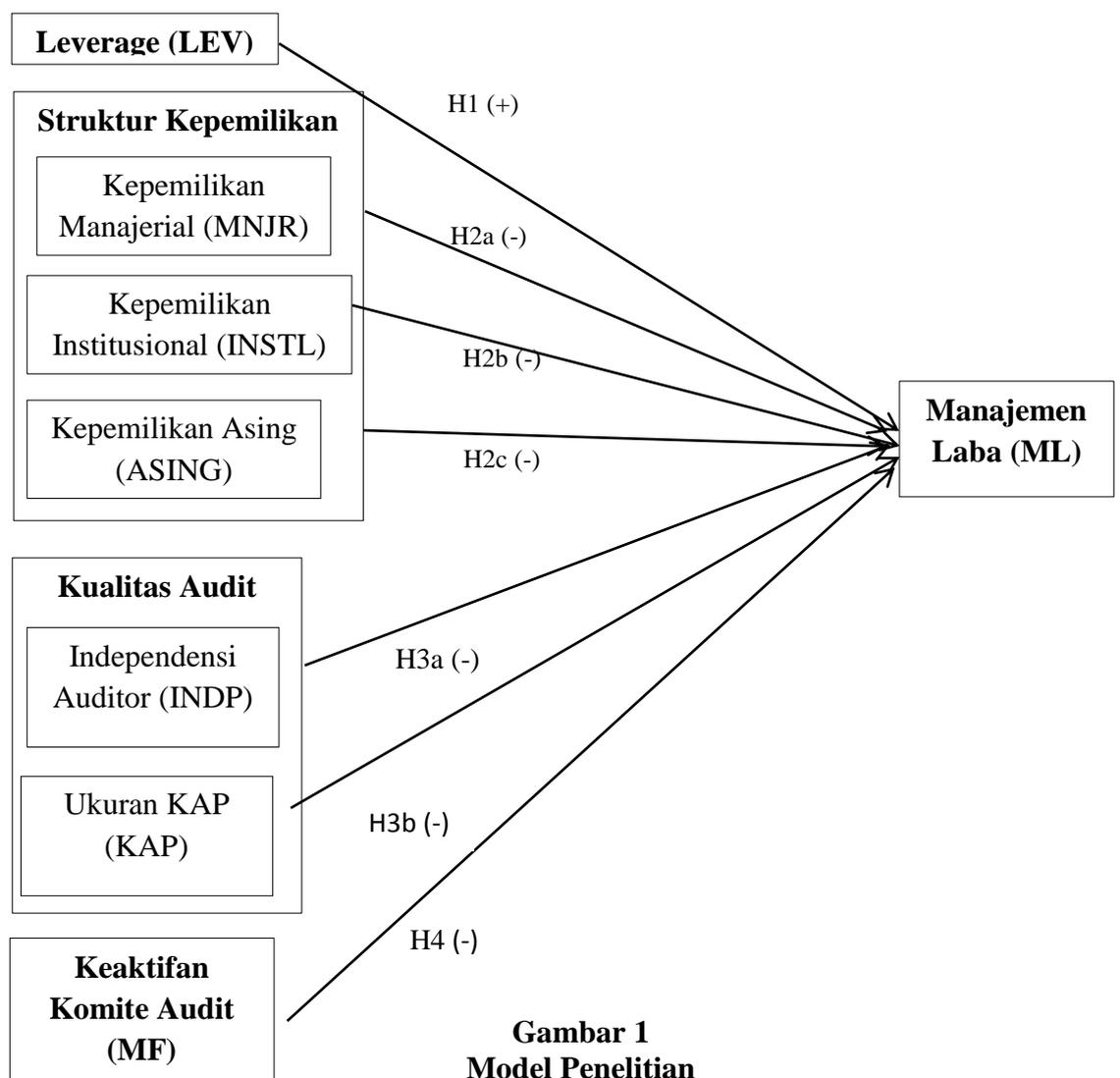
Manajer memiliki akses informasi yang lebih baik di dalam perusahaan dibandingkan para pemegang saham, sehingga hal ini akan mengakibatkan konflik keagenan pada perusahaan. Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh para manajer. Keaktifan komite audit ini dapat dilihat dari pertemuan yang diadakan oleh komite audit. Semakin sering dilakukan pertemuan maka proses pengawasan lebih efektif. Semakin aktif pengawasan yang dilakukan oleh komite audit maka tindakan manajemen laba yang dilakukan juga semakin berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Ghozali (2017) menunjukkan bahwa semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka dapat dikatakan semakin aktif komite audit dalam

melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen laba, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Pamuji (2010) yang menyatakan bahwa melalui pertemuan dan pengawasan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4. Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

D. Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 konsisten melaporkan laporan keuangan perusahaan, dengan mengambil variabel *leverage*, struktur kepemilikan yang diprosikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing, kualitas audit yang diprosikan menjadi independensi auditor dan ukuran KAP, dan variabel keaktifan komite audit.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik non probability sampling dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diantaranya yaitu:

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama 2014 – 2018 (lima tahun).
- b. Perusahaan Manufaktur menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 – 2018 (lima tahun).
- c. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah.

- d. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial, institusional dan asing
- e. Perusahaan yang mengalami laba berturut-turut selama 2014-2018
- f. Perusahaan menyediakan data yang lengkap untuk mendeteksi keaktifan komite audit

B. Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 (lima tahun). Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode pengamatan, pencatatan, serta mengunduh setiap data yang diperlukan berdasarkan dokumen yang diakses melalui www.idx.co.id.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 2
Definisi dan Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Penelitian
Manajemen laba	Suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik itu didalam maupun diluar batas <i>General Accepted Accounting Principle</i> (GAAP) (Copeland, (1968:10)	<p>Persamaan <i>Absolute Discretionary Accrual</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS $TA_{it}/AT_{it-1} = a_0(1/AT_{it-1}) + a_1(\Delta Rev_{it-1}/AT_{it-1}) + a_2(PPE_{it}/AT_{it-1}) + \varepsilon_{it}$ Menghitung nilai <i>Non Discretionary Accrual</i>: $NDA_{it}/AT_{it-1} = a_0(1/AT_{it-1}) + a_1((\Delta Rev_{it} - \Delta AR_{it})/AT_{it-1}) + a_2(PPE_{it}/AT_{it-1})$ Menghitung nilai <i>Discretionary Accrual</i>: $DAC = (TA_{it}/AT_{it-1}) - NDA/AT_{it-1}$ (Dechow, 1995)
<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ <p>(Jogiyanto, 2008)</p>
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris (Jensen, M., & Meckling, 1976)	$\frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total Saham}} \times 100'$ <p>(Hisrich, 2012)</p>

Tabel 2
Definisi dan Pengukuran Lanjutan

Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi misalnya institusi pemerintah, institusi swasta, dll (Subagyo, 2018:47)	$\frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$ (Subagyo, 2018)
Kepemilikan Asing	Perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Faranita, 2017)	$\frac{\text{Kepemilikan Asing}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$ (Arifin, 2004)
Independensi Auditor	Mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit (DeAngelo, 1981)	Diukur berdasarkan penggunaan jasa akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan dengan variabel dummy, 1= penggunaan jasa akuntan publik yang sama sampai tahun ke 3, 0= penggunaan jasa akuntan publik yang sama tahun ke 4 dst (OJK Nomor 13/ POJK.03/ 2017)
Ukuran KAP	Ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu akuntan publik (Arens, <i>et al</i> (2003)	Perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Big-4</i> dengan variabel dummy, yaitu 1= KAP <i>big 4</i> , dan 0= KAP <i>non big four</i> (Faranita, 2017)
Keaktifan Komite Audit	Keaktifan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit perusahaan (Sudjatna & Muid, 2015)	Diukur menggunakan jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam satu tahun (BAPEPAM-LK Kep: 643/BL/2012)

D. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik akan memiliki distribusi data normal (Ghozali, 2018:161). Dasar pengambilan keputusannya menggunakan *statistik non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka hasilnya bahwa data terdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas $< 0,05$, maka hasilnya bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

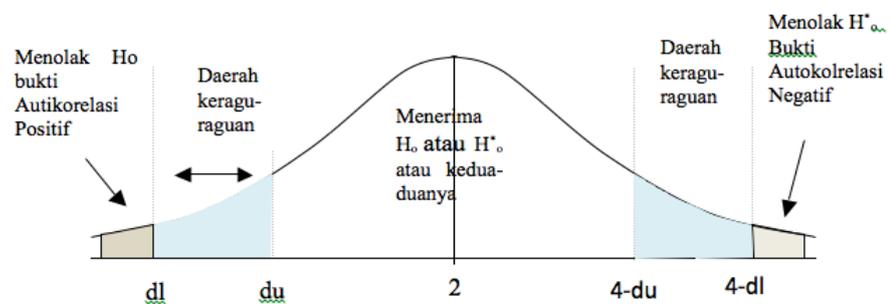
b. Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018:107). Pada metode regresi yang baik tidak akan terjadi korelasi. Uji ini diukur dengan *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka hasilnya tidak terjadi multikolonieritas,

tetapi apabila $tolerance < 0,1$ dan $VIF > 10$ maka hasilnya terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t . model regresi yang tidak ada autokorelasi, hal ini dapat diukur berdasarkan gambar:



Gambar 2
Deteksi Autokorelasi Durbin Watson

- 1) Batas atas ($du < DW < (4 - du)$), maka koefisien autokorelasi $sr=0$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
 - 2) Nilai DW (batas atas atau *Lower dond* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , ada autokorelasi positif.
 - 3) Nilai $DW > (4 - dl)$, maka ada autokorelasi negatif.
 - 4) Nilai $du < DW < dl$ atau $(4 - du) < DW < (4 - dl)$, tidak dapat disimpulkan.
- d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara variabel residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat diukur dengan uji Glejser. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

$$ML = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2MNJR + \beta_3INSTL + \beta_4ASING + \beta_5INDP + \beta_6KAP + \beta_7MF + ei$$

Keterangan :

ML	= manajemen laba
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= koefisien regresi variabel
LEV	= <i>leverage</i>
MNJR	= kepemilikan manajerial
INSTL	= kepemilikan institusional
ASING	= kepemilikan asing
INDP	= independensi auditor
KAP	= ukuran KAP
MF	= Keaktifan Komite Audit
<i>ei</i>	= <i>error term</i>

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

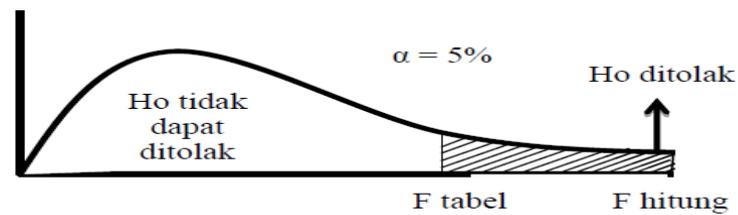
Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisiennya dalah antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, tetapi sebaliknya semakin besar nilai koefisiennya maka semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kelemahan dari uji koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak.

2. Uji F (*Goodness Of Fit Test*)

Digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyabut (df) = $n-k-1$. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\text{-value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak atau H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (*tidak fit*).



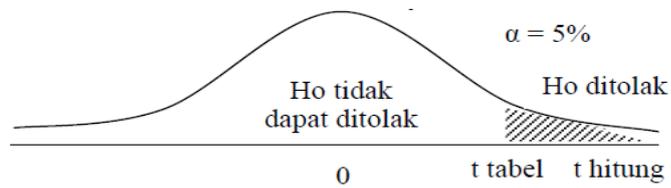
Gambar 3
Penerimaan Uji F

3. Uji t

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil penelitian ini berpengaruh pada pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n-1$, n menunjukkan banyaknya responden.

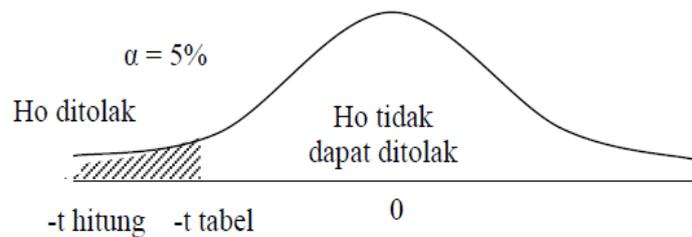
a. Kriteria penerimaan hipotesis positif:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ maka H_0 tidak dapat ditolak atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 4
Penerimaan Uji t (hipotesis positif)

- b. Kriteria penerimaan hipotesis negatif ditunjukkan dengan kriteria:
- 1) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
 - 2) Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ maka H_0 tidak dapat ditolak atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 5
Penerimaan Uji t (hipotesis negatif)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh data yang dapat diolah sebanyak 8 perusahaan.

Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi auditor, ukuran KAP dan keaktifan komite audit dalam menjelaskan manajemen laba sebesar 87%. Sedangkan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Hasil uji F menunjukkan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi auditor, ukuran KAP dan keaktifan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau bagus (*fit*).

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan

asing, independensi auditor dan keaktifan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian harus memiliki kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Karena keterbatasan tersebut, maka penelitian ini hanya terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan data periode yang relatif pendek, yaitu tahun 2014-2018, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada data serupa yang diterbitkan pada periode yang lain.
3. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang tidak tercakup dalam penelitian, sehingga hanya dua variabel saja yang menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya menambah tahun atau memperpanjang tahun penelitian dan perlu direplikasi dengan data dan periode berbeda, sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat mendukung atau dapat memperbaiki hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain terutama dari aspek keaktifan komite audit

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D., Ekonomi, F., Universitas, B., & Surabaya, A. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Amijaya, MUhammad Dody & Prastiwi, A. (2013). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*.
- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 1–93.
- Arifin, S. (2004). *Kerjasama Perdagangan Internasional*. Jakarta: Gramedia.
- Boynton, W. C. (n.d.). *Modern Auditing* (Edisi Ketu). Jakarta: Erlangga.
- Christiani, I. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. . (1995). *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review.
- Dian, F., & Kono, P. (2013). *Pengaruh Arus Kas Bebas , Ukuran KAP , Spesialisasi Industri KAP , Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba*. 2, 1–9.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Eisenhardt, Kathleen M. (1989) - agency theory.pdf. *Academy of Management Review*.
- Faranita, W. A. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Felicia, M., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/2337-3814>

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 :Update PLS Regresi. *Semarang*. <https://doi.org/10.2307/1579941>
- Ghozali, Imam, & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan menggunakan EViews 10. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gunawan, K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.1111/1462-2920.14261>
- Hisrich, R. D. (2012). *Kewirausahaan- Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jogiyanto, H. (2008). Analisis dan desain. Yogyakarta. *Sistem Informasi Manajemen Jogiyanto H.M. Analisa Dan Desain*.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kono, P. & E. N. A. Y. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialis Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*.
- Laba, M., Putu, N., & Ayu, L. (2016). 1 2 12. 15, 1886–1914.
- Mahiswari, R., Nugroho, P. I., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. 1–20.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–13.

- Nasution, A. Z. P., Nazar, M. R., Sc, M., Aminah, W., & Akt, S. E. (2018). *Pengaruh Leverage , Kualitas Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. 5(3), 3455–3462.
- Prakasa, Citra Daud & Ekawati, E. (2018). *Analisis Manajemen Laba Riil Dengan Kepemilikan Asing Pada Level Spesifikasi Perusahaan*.
- Riahi, A. (2007). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Keempat)*. Yogyakarta: YBPFE UGM.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Schipper. (1989). Commentary on earnings management. Schipper, K. *Accounting Horizons* 3: 91-102. *Accounting, Organizations and Society*. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(86\)90013-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(86)90013-9)
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. United States: Canada Cataloguing.
- Suartana, N. putu W. P. . dan I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(9.3), 575–590.
- Subagyo. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah MAda University.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Keaktifan Komite. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–8.
- sugiyono. (2007). Total sampling.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Widiyastuti, M. & P. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*.

Widyaningsih, H. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. VI.*

www.acfe-Indonesia.or.id

www.idx.co.id